

KOMPAS CYBER MEDIA

Looking For Employee?   

- Kompas Hari Ini - - RUBRIK -

KOMPAS
dikbud

English Nederlands



>Jumat, 5 April 2002

Pendahuluan Siklus La Galigo yang Tak Dikenal

Christian Pelras

Sureq Galigo, yang bersifat sebagian mitos dan sebagian epos (wiracarita), mengisahkan enam generasi tokoh-tokoh dari sejumlah kerajaan yang sebagian besar berpusat di Sulawesi. Dalam cerita itu tampil berulang kali ratusan tokoh,

masing-masing dengan identitas dan silsilah yang terperinci. Saya sempat membuat 672 kartu nama tokoh-tokoh Sureq Galigo itu, suatu usaha yang tidak seberapa mudah karena seringkali seorang tokoh dikenal dengan beberapa nama yang berbeda-beda. Saya yakin daftar ini belum lengkap. Nenek moyang semua tokoh penting itu dikatakan berasal dari dunia dewata. Pada permulaan bab yang sampai sekarang dianggap sebagai pembukaan Sureq Galigo, diceritakan tentang perundingan para dewa, yang semuanya berhubungan saudara satu dengan yang lain. Mereka memutuskan untuk mengisi dunia tengah atau Bumi yang sampai waktu itu belum ada penghuninya.

Mitos tentang penciptaan dunia dan asal-usul para déwata tidak diceritakan dalam naskah Sureq Galigo yang sempat dikumpulkan. Tetapi, dalam beberapa kalangan orang Bugis yang masih berpegang pada mistik Bugis kuno, masih tersimpan beberapa tradisi yang sebagian besarnya dirahasiakan. Sejak beberapa tahun lalu, sebagian kecil tulisan yang bersifat mistik itu telah dibuka dan sempat dipublikasikan. Tulisan tersebut berbentuk prosa dan menunjuk gejala sinkretisme dengan Islam. Lain halnya dengan naskah yang akan saya bicarakan. Naskah ini tertulis dalam bentuk yang betul-betul menyerupai Sureq Galigo biasa, dan tidak mengandung unsur Islam. Tambahan lagi, peristiwa-peristiwa yang diceritakan di dalamnya berlangsung sebelum terjadi peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam bab yang sampai sekarang dianggap bab pembukaan.

Deskripsi naskah MRSS

Pada tahun 1984, dari kenalan lama saya, seorang Bugis bernama Salahuddin, penggemar sejarah dan sastra Bugis yang juga sangat tertarik pada kemistikan, saya mendapatkan sebuah naskah Sureq Galigo. Naskah itu, katanya, mengandung antara lain episode timbulnya Sangiang Serri', tentang permulaan adanya padi. Waktu menerima naskah itu, saya memang senang, tetapi belum meyakini pentingnya pemberian itu. Episode lahirnya Sangiang Serri' yang terdapat dalam bab awal rangkaian cerita Sureq Galigo yang sudah diinventarisasi, cukup dikenal umum dan telah diikhtisarkan oleh beberapa penulis.

Jadi, saya kira naskah yang diberikan kepada saya hanya mengandung sebuah versi cerita terkenal itu. Namun, saya minta bantuan mantan guru bahasa Bugis saya di Paré-paré, Bapak Paléwai Mangadé, untuk mentranskripsinya dengan huruf latin dan menerjemahkannya ke bahasa Indonesia. Alangkah heran saya, waktu membaca hasil pekerjaan itu dan melihat bahwa episode yang dimuat dalam naskah tersebut merupakan semacam bab pendahuluan bagi Sureq Galigo yang, sepanjang pengetahuan saya, belum pernah diinventarisasi.

Naskah itu berjudul *Mula rilingé'na Sangiang Serri'* ("Mulai diciptakannya Sangiang Serri'"), terdiri dari 60 halaman folio berukuran 21x33 cm, masing-masing mengandung 41 baris yang jumlah suku katanya rata-rata 4 kali 5. Rupanya, naskah itu dianggap lebih suci dari naskah Galigo lain, dan sebab itu pa-sal pembukaannya merupakan semacam mantra tolak bala, yang mengingatkan si pembaca bahwa barangsiapa meremehkan tulisan itu akan dikutuk oleh déwata, dan sebaiknya naskah tersebut hanya diperlihatkan kepada saudara kita dan anak kita.

Agaknya, naskah tersebut belum dikenal karena peredarannya terbatas pada kalangan kecil orang Bugis yang cenderung pada kemistikan, dan mungkin sekali juga pada kalangan pendeta *bissu*. Namun, saya menemukan di dalam tulisan itu beberapa pernyataan (misalnya tentang turunnya Sangiang Serri dari langit bersamaan dengan ikan terbang) yang telah sempat saya dengar sebagai tradisi lisan dari beberapa informan orang Bugis, tidak hanya di Sulawesi Selatan, tetapi juga di Malaysia, meskipun pada umumnya orang Bugis Malaysia jarang sekali menyimpang dari agama Islam yang ortodoks.

Kecuali mantra tolak bala yang ditulis dalam bentuk prosa, naskah itu ditulis dalam bentuk yang lazim bagi Sureq Galigo, dengan kosa kata, susunan kalimat, gaya

bahasa dan prosodi sama seperti yang terdapat dalam episode lainnya.

Ringkasan isi naskah

(Hlm 1-11) Sesudah diucapkan mantra tolak bala, cerita mulai pada waktu fajar menyingsing di Puncak Langit, tempat kediaman pasangan déwata Datu Patotoq dan Datu Paling_q. Begitu bangun, mereka suruh panggil anak bungsu mereka yang perempuan bernama Wé Oddang Riuq, supaya datang menghadap. Tetapi, gadis itu tidak mau keluar dari biliknya. Katanya, setiap kali dia keluar dari biliknya, semua penduduk langit-yaitu para anak déwata-menjadi gila melihat kecantikannya, sehingga semuanya mau memperistrikannya tanpa mempedulikan apa pun. Hal itu dianggap dapat mangakibatkan celaka. Datu Patotoq dan istrinya berkeputusan, Wé Oddang Riuq harus segera dikawinkan dengan calon suami yang sederajat yang akan dia pilih sendiri.

Diadakanlah pesta sabungan ayam besar, dengan semua anak dewata sebagai penyabung. Tetapi, waktu Wé Oddang Riuq hendak ke gelanggang sabung ayam, begitu gemerlap cahaya kecantikannya sehingga tertembus olehnya tujuh lapis kelambunya dan tujuh lapis pakaiannya, dan kelihatan seolah-olah tubuhnya telanjang bulat. Akibatnya, para penyabung pingsan semua; dan mereka baru menjadi sadar kembali sesudah mereka dipercikkan dengan air suci yang dinamakan "air tawar yang dingin dari Latimojong" dengan memakai rambut panjang Wé Oddang Riuq sendiri sebagai pemercik.

(Hlm 11-12) Keesokan harinya, Datu Patotoq dan istrinya menyimpulkan, anak bungsu mereka harus pergi jauh dari langit. Mereka memutuskan untuk menurunkannya ke Bumi. Agar proses itu dapat dilakukan si bungsu harus menjadi tidak sadar dulu, dan untuk itu dia dipercik dengan "air kebingungan". Hal itu dilakukan oleh Datu Patotoq sendiri dengan memakai ujung badiknya. Kemudian, Wé Oddang Riuq dibaringkan ke dalam usungan tempat dia akan diulur ke bawah. Tetapi, pada waktu itu semua anak déwata mengamuk (termasuk di antaranya saudara kembar Wé Oddang Riuq sendiri). Katanya mereka mau menyusul ke Bumi pula. Jangan-jangan langit menjadi kosong kalau hal semacam itu terjadi, rencana penguluran ditiadakan. Sayangnya, Wé Oddang Riuq sudah telanjur dipingsankan, tidak mungkin lagi dia disadarkan kembali. Terpaksa dia diperlakukan dan diupacarakan seperti orang mati selama 40 hari 40 malam.

(Hlm 12-19) Pada hari ke-40, saat Datu Patotoq sedang berdo'a, timbul gagasan baru dalam pikirannya. Wé Oddang Riuq sebaiknya diciptakan kembali dalam bentuk lain oleh Papunnai-é ("Yang Mempunyai Kita"), ialah Déwata Séuwae, atau Tuhan yang Tunggal (suatu konsep yang memang terdapat dalam agama Bugis kuno). Bentuk baru itu ialah padi atau Sangiang Serri'. Sangiang Serri' itu sudah dikenal namanya oleh penghuni Langit, tetapi belum pernah dinikmati rasanya karena sampai waktu itu satu-satunya makanan mereka ialah sagu. Jadi, Datu Patotoq dan istrinya berunding dengan To Palanro-é serta dengan déwata lain. Diberitahukan bahwa hiasan kuku Wé Oddang Riuq akan menjadi ikan besar yang beraneka macam, sedangkan rambutnya yang terjalin panjang akan menjadi pohon kelapa yang akan menghasilkan buah yang enak dimakan serta tuak yang sedap diminum sebagai iringan nasi.

(Hlm 19-27) Supaya Wé Oddang Riuq dapat menjadi Sangiang Serri', dia harus dicincang sehalus tepung. Yang diminta melakukan pekerjaan itu adalah adik Datu Patotoq yang bernama Billa' Ta'kajo Wéro Sianré ("Kilat yang Beradu, Petir yang Sabung-menyabung"). Mula-mula, Billa' Ta'kajo enggan, karena katanya, nasib yang sudah ditentukan bagi seseorang tidak boleh diubah. Jawab Datu Patotoq, hanya bentuk Wé Oddang Riuq akan diubah, bukan nasibnya. Nasibnya ialah dicintai dan terus dicintai oleh semua orang. Tetapi, Billa' Ta'kajo masih ragu, kalau-kalau orang tidak suka sesudah dia menjadi Sangiang Serri' nanti. Untuk meyakinkannya, To Palanro-é bertitah supaya salah satu perhiasan kuku Wé Oddang Riuq menjadi ikan; sehelai rambutnya menjadi kelapa; dan sepotong baju sutera yang bersungkitan menjadi gandum yang kuning, putih dan merah; jawawut yang berkaitan; jelai yang berbulir; segala macam sayur-sayuran dan ribuan burung. Lalu, semuanya dimasak dan dihidangkan kepada penghuni langit yang sangat senang dengan makanan itu. Kata mereka "Sungguh enak Sangiang Serri'." Ujar To Palanro-é, "Ini baru lauk-pauknya. Tetapi, yang akan disebut padi jauh lebih sedap dari lauk-pauk itu".

(Hlm 27-36) Billa' Ta'kajo sudah bersedia mencincang Wé Oddang Riuq, agar rohnya dapat pindah ke dunia orang mati. Sebelum pekerjaan itu dimulai, para pendeta bisu mengadakan upacara yang disebut "Lawolo", dengan menyanyikan lagu suci (*memmang*) yang syairnya dikutip lengkap. Lalu Wé Oddang Riuq dicincang di atas batu yang disebut "batu kilat", dan hasil cincangannya dimasukkan ke dalam sebuah guci yang dijagai selama 70 hari dan 70 malam. Tutup guci itu baru mau terbuka sesudah Puang Matoa atau pendeta agung dari Léténg Riuq menyanyikan sebuah lagu suci, dan sesudah To-Palanro-é membaca mantranya. Sewaktu guci itu terbuka, ternyata Wé Oddang Riuq sudah berubah bentuk menjadi sebatang padi.

(Hlm 36-42) Bagian ini menceritakan penguluran padi ke sebelah barat Bumi pada suatu tempat yang dinamakan "pusar tanah kemenyan". Dalam proses itu, timbul banyak kesulitan. Usungan "Sangiang Serri'" tidak mau bergerak sebelum dua Puang Matoa menyanyikan memangnya. Sesudah tiba di Bumi, padi tidak mau tegak meskipun dua Puang Matoa lain memercikkannya dengan air suci passili' (sama seperti tirtha di Bali) dan para bisu melakukan tarian keliling yang diiringi nyanyian.

Malah para penari bissu itu tertimpa kebisuan. Baru sesudah Datu Patotoq dan Datu Palingéq sendiri turun ke Bumi dan membaca mantra mereka, padi mau juga tegak meskipun belum mau menghijau.

Sesudah To Palanro-é mengucapkan lagi *memmang* dan memercikkan para pengikut Sangiang Serri' dengan air suci, mereka itu menjelma menjadi berbagai binatang perusak padi seperti burung pipit, walang sangit, ulat, belalang, dan babi. Sedangkan ibu susuan Wé Oddang Riuq menjelma menjadi si kucing tiga warna atau *méong palo karella-é*, yaitu penjaga dan pembela padi. Baru padi mau menghijau, meskipun belum berisi. Lalu ribuan sepupunya yang berderajat lebih rendah daripada dia, yang tadinya mau memperistrikannya, menjelma menjadi badai yang biasa merusakkan padi, sedangkan tujuh sepupunya yang sederajat dengan dia menjelma menjadi tujuh perbintangan yang mendatangkan hujan yang baik bagi padi. Baru berisilah buah padi. Kemudian segala macam ikan besar yang berasal dari hiasan kuku Wé Oddang Riuq diserahkan kepada Billa' Ta'kajo yang menjadi penjaganya di "sungai yang gelap gulita", dan baru akan dapat ditangkap oleh manusia yang rajin menyembah déwata.

(Hlm 42-52) Sesudah tujuh bulan di Bumi, padi berkembang biak. Pada suatu hari Sangiang Serri' menjelma kembali berbentuk Wé Oddang Riuq dan naik ke Ujung Langit diikuti oleh ibu susuannya. Di situ, dia memberitahu Datu Patotoq dan permaisurinya bahwa yang makan padi di Bumi hanya binatang dan burung-burung. Belum ada manusia yang tahu makan padi; mereka makan sagu terus. Maka pasangan déwata mengambil keputusan, cucu To-Palanro-é yang bernama Letté' Patalo', anak Tellettu' Sompá', akan dikawinkan dengan Wé Remmang Guttu' dan mereka akan diulur ke Bumi untuk memberikan pengajaran tentang padi kepada manusia. Mereka akan mengajarkan cara menuai dan menumbuk padi, memasak nasi, dan menjalankan upacara-upacara yang wajib bagi pertanian.

(Hlm 52-60) Meskipun demikian, Sangiang Serri' belum puas sepenuhnya, karena di Bumi belum ada saudara sederajat dengan dia yang dapat menemaninya. Katanya, Letté' Patalo' dan istrinya hanya kemenakan, yang tidak dapat mendampingi. Oleh sebab itu, Datu Patotoq memberitahu bahwa dia akan menurunkan anak sulungnya sendiri, yaitu La Toge' Langi' Batara Guru, yang akan menjadi raja di Luwu', dan bahwa Batara Guru itu akan disusul oleh banyak lagi *to-manurung dan to-tompo'* yang akan mendirikan kerajaan-kerajaan lain. Lalu dibentangkan sebagian besar silsilah tokoh-tokoh yang akan tampil dalam Sureq Galigo nanti, khususnya yang berkaitan dengan kerajaan-kerajaan Luwu', Cina, Tompo'-Tikka', Wéwang Riuq, Sunra, dan Gima. Daftarnya mengandung kurang-lebih 150 nama tokoh dari lima generasi dan menjelaskan hubungan kekerabatan dan perkawinan antara satu dengan yang lain. Merekalah yang akan menjadikan Sangiang Serri' sebagai bahan makanan.

Pada generasi terakhir, semua tokoh itu akan kembali ke dunia déwata, dan pintu langit akan ditutup, tetapi padi akan tinggal terus di Bumi, mengisi lembah, dan menyenangkan manusia. Tetapi, kalau manusia itu tidak menuruti perbintangan, tidak melakukan upacara, dan tidak menyembah déwata, Sangiang Serri' tidak akan berbuah. Sesudah mendengar perkataan itu, Sangiang Serri' kembali ke tempat kediamannya di Bumi di mana dia makin berkembang biak. Akhirnya, sebagai penutup naskah, terkutip do'a *memmang*, suatu pujaan yang selayaknya diucapkan kalau Sangiang Serri' kurang gembira sehingga panen tidak jadi.

Beberapa "kontradiksi"

Pertanyaan yang timbul tentang naskah MRSS bermacam-macam. Salah satunya, bersangkutan dengan kontradiksi antara mitos asal-muasal padi. Dalam naskah Galigo yang sudah dikenal, padi itu timbul di kuburan anak perempuan Batara Guru yang bernama Wé Oddang Riuq. Dalam mitos naskah MRSS, padi itu berasal dari tubuh anak perempuan Datu Patotoq yang juga bernama Wé Oddang Riuq, yang bersaudara kandung dengan Batara Guru.

Kontradiksi itu, bertambah rumit kalau diingat adanya satu mitos lagi tentang asal padi, yang telah diungkapkan oleh Gilbert Hamonic. Mitos tersebut terdapat dalam sebuah naskah, berasal dari Luwu', tentang asal-usul para dewata. Dalam mitos tersebut, sembilan adik-beradik Datu Patotoq dilahirkan dari pasangan dewa Matahari La Patigana dan dewi bulan Wé Tépulingé'. Adiknya yang paling bungsu bernama La Makkulau Tuo ("Mustika Hidup"), yang tidak punya tulang (dé' bukunna) dinamakan juga "Padi di Langit"; dan menurut sebuah naskah lain yang saya dapati di Sinjai dinamakan juga Petta La Péca', yang berarti "Tuanku Bubur Nasi". Ini mengingatkan kita pada mitos Toraja di mana dewa nasi bernama Takkébuku, yang juga berarti "Tanpa Tulang".

Pendapat saya, ketiga mitos ini tidak berkontradiksi, tetapi membentuk suatu sistem yang terpadu. Ini menjadi jelas kalau kita memperhatikan mantra-mantra yang dipakai oleh para petani Bugis sebelum mereka makan nasi, atau dalam ritual sebelum menanam padi. Dalam mantra tersebut, nasi dan padi itu disapa dengan beberapa nama, antara lain Makkulau dan Sangiang Serri', seolah-olah nama-nama itu menunjuk kepada tingkat kewujudan yang berlainan yang masing-masing berkaitan dengan suatu angkatan dewata. Dengan demikian La Makkulau Tuo, yang berkaitan dengan angkatan adik-beradik Datu Patotoq, menunjuk kepada gagasan nasi beras di langit, yang baru dikenal namanya tetapi belum pernah dirasai oleh siapa pun. Pada tingkat kedua, yang berkaitan dengan angkatan adik-beradik Batara Guru, Sangiang Serri' berwujud sebagai prototip atau model padi yang baru

dirasai oleh dewata saja dan meskipun diturunkan ke pusat Bumi belum pernah dimakan oleh manusia. Sedangkan pada tingkat ketiga, yang berkaitan dengan angkatan pertama keturunan dewata yang lahir di dunia, baru Sangiang Serri' menjadi padi yang sebenarnya, yang dimakan oleh manusia.

Meskipun ketiga mitos ini membentuk suatu sistem terpadu, terdapat di dalamnya unsur-unsur yang mungkin berasal dari tradisi yang berlainan. Motif gadis mati yang tubuhnya menghasilkan macam-macam bahan makanan pokok-tidak hanya padi, melainkan juga padi-padian yang lain, tebu, kelapa, ubi, atau ikan-ikan, burung-burung dan binatang perusak padi-tersebar luas di seluruh Nusantara dan di Melanesia, bahkan di daerah-daerah yang tidak mengenal padi. Mungkin motif itulah yang paling tua, entah sebagai mitos Austronesia asli, entah sebagai mitos pre-Austronesia.

Motif kedua, di mana padi itu adalah pemberian dewa-dewa langit kepada manusia dan di mana jiwa padi, dengan nama Sangiang Sri atau Dewi Sri, digambarkan sebagai seorang perempuan yang cantik yang hamil, mungkin telah masuk ke Nusantara dari negara-negara Asia Tenggara daratan yang telah dipengaruhi oleh India, bersamaan dengan teknik pemakaian bajak dan model ritus tanah yang mempunyai persamaan menarik di seluruh Nusantara.

Perpaduan antara kedua unsur tersebut rupa-rupanya sudah lama terjadi, dan tidak hanya di daerah Bugis. Ini terbukti, misalnya, oleh mitos Sunda tentang Nyi Pohaci Sangiang Serri' yang terkenal itu. Ini membuktikan bahwa tradisi Bugis tentang mitos dan ritus padi tidak berkembang secara tersendiri, tetapi telah mengalami pengaruh dari luar yang mungkin sejalan dengan perkembangan kebudayaan Bugis melalui beberapa fase, sesuai dengan hipotesa yang saya kemukakan dalam buku saya *The Bugis* (Oxford, Blackwell Publishers, 1996). Mitos Sangiang Serri' dalam bentuk terakhirnya agaknya berasal dari fase keempat, fase perkembangan negara-negara agraris yang didasarkan atas penguasaan padi berkat perkembangan teknik persawahan.

Rangkaian asli?

Sureq Galigo sebagaimana dikenal sekarang, mungkin sekali merupakan hasil ciptaan bertahap-tahap, yang mula-mula bersifat lisan dan kemudian, barangkali pada abad ke-14 diberikan bentuk tertulis. Namun, melihat keterpaduan antara episode yang satu dengan yang lain, khususnya dari segi hubungan kekerabatan dan perkawinan antara ratusan tokoh yang tampil dalam seluruh rangkaian cerita, meskipun beberapa episode dikenal dari versi yang berbeda-beda, tentu proses penulisan ini telah berlangsung secara terarah. Mungkin dalam kalangan yang agak terbatas yang terdiri dari penulis yang berhubungan satu dengan yang lain.

Proses karangan bertahap-tahap itu agaknya berlaku juga untuk episode-episode tertentu, termasuk untuk naskah MRSS, di mana silsilah tokoh Sureq Galigo tentunya telah disusun sesudah semua episode sudah lengkap. Malah lebih lengkap dari yang kita kenal sekarang. Silsilah itu menyebut beberapa nama tokoh yang sepanjang pengetahuan saya belum disebut dalam naskah-naskah yang sudah dikenal dan kadang-kadang lebih terperinci dalam keterangannya tentang hubungan kekerabatan antara tokoh tersebut.

Naskah MRSS juga menyebut nama dewata yang tidak disebut dalam naskah Sureq Galigo yang dikenal. Tiga di antaranya dikatakan berhubungan adik-beradik dengan Datu Patotoq, tetapi saya hanya sanggup mengenali identitas dari dua saja, dengan membandingkan keterangan-keterangan tentang mereka dalam naskah MRSS dengan apa yang dikatakan tentang dewata-dewata dari angkatan itu dalam Sureq Galigo. Ternyata yang pertama, yang bernama Oddang Mpatara dan bergelar To-Palanro-é, dapat disamakan dengan dewata yang dalam Sureq Galigo bernama Sangka' Batara dan juga La Oddang Riuq; dan yang kedua, yang bergelar To-Pa'bare'-bare'édé, dapat disamakan dengan dewata yang bernama La Tenrioddang dalam Sureq Galigo. Keduanya dikatakan bersemayam di puncak gunung Latimojong dan dalam episode yang membicarakan penguluran Batara Guru ke Bumi, peranan mereka sama dengan peranan yang mereka mainkan dalam penguluran Sangyang Serri' ke Pusat Bumi Kemenyan. Adapun, tentang dewata yang ketiga, yaitu adik mereka Billa' Ta'kajo Wéro Sianré, saya belum sempat mengidentifikasinya dengan pasti.

Peran Bissu

Jelaslah bahwa pengarang naskah MRSS mendasarkan pengetahuannya atas suatu tradisi yang tidak terkandung sepenuhnya dalam naskah-naskah Sureq Galigo yang tersedia. Dan memang, di Sulawesi, para ahli Sureq Galigo biasa mengatakan bahwa bagian awalnya yang paling sakral tidak tertulis dan hanya dikenal oleh orang-orang tertentu. Kemungkinan besar, tradisi itu mengandung banyak unsur yang lebih tua dari Sureq Galigo dalam bentuk mutakhirnya, dan barangkali dari tradisi itulah asal keterangan tentang dewata yang terdapat dalam naskah MRSS. Ini berarti bahwa pengarangnya, di samping menguasai betul seluruh rangkaian cerita Sureq Galigo, dia juga termasuk kelompok kecil penganut tradisi lisan mengenai kahyangan menurut agama Bugis kuno. Dia juga menguasai syair lagu-lagu suci para *bissu*, yaitu *memmang*, *sessukeng* dan *sabo'*, masing-masing dengan variasinya. Kesimpulannya, pengarang MRSS pasti termasuk kalangan para *bissu* sendiri. Hal ini menguatkan hipotesa tentang peranan penting yang dimainkan kalangan *bissu* dalam penyusunan Sureq Galigo dalam bentuk mutakhirnya.

Bagaimana pula suatu tradisi yang berasal dari zaman sebelum orang Bugis masuk Islam, dapat bertahan selama hampir 400 tahun sesudah Islam menjadi agama resmi kerajaan-kerajaan Bugis sampai menjelang tahun 2000 Masehi? Sejak dulu, bagi sebagian besar bangsawan Bugis, mitos tentang penurunan mereka dari nenek-moyang yang berasal dari dunia dewata, menjadi dasar kedaulatan mereka, dan sebab itu mereka pegang teguh kepercayaan itu. Di samping itu, kekuasaan mereka dalam bidang politik tidak dapat dipisahkan dari aspek sakralnya, dan sebab itu raja-raja Bugis tetap memelihara di istana mereka kelompok *bissu* yang memimpin upacara-upacara untuk keselamatan kerajaan dan penduduknya. Juga untuk keberhasilan panen padi yang memang memainkan peranan penting dalam ekonomi setempat. Rakyat pun mengikuti contoh rajanya dan tetap mengadakan ritus tanah yang ditujukan kepada Sangiang Serri' dan roh penjaga tanah.

Untuk merukunkan kepercayaan semacam itu dengan Islam, dikembangkan dalam kalangan istana suatu aliran mistik yang mengawinkan mistik Bugis kuno dengan tasawuf Islam. Contohnya dapat ditemukan misalnya dalam naskah yang telah dibicarakan oleh G Hamonic di mana Dewata Séuwaé Papunnai-é ("Dewata Tunggal yang Mempunyai kita") telah disamakan dengan Tuhan yang Maha Esa; Dewa La Patigana dan Déwi Tépuling_ telah disebut masing-masing sebagai "malaikat Matahari" dan "malaikat Bulan". Adapun para dewata dianggap termasuk bangsa jin dan Sangiang Serri' sendiri tidak lagi dianggap dewi padi melainkan jiwa padi.

Namun, lama-kelamaan, khususnya sejak akhir abad ke-18, telah berkembang di Sulawesi Selatan sebuah aliran lain yang ingin memurnikan agama Islam dari sisa kekufuran itu dan makin menentang sistem feodal, dan gerakan itu telah memuncak pada zaman pemberontakan DI/TII antara tahun 1950 dan 1965. Sejak itu, sesudah kekuasaan raja-raja Bugis dihapus dan pengajaran Islam dikembangkan, gejala-gejala sinkretisme makin berkurang di daerah Bugis. Apalagi, dengan pemasukan jenis-jenis padi baru dan penyebaran teknik persawahan lebih canggih, upacara-upacara ritus tanah tradisional yang tadinya ditujukan kepada Sangiang Serri' makin berkurang. Sureq Galigo makin hari kehilangan sifat sakralnya dan hanya dianggap sebagai karya sastra khayalan. Namun, secara diam-diam, masih ada sebagian orang Bugis yang berpegang pada kepercayaan lama.

Christian pelras *Direktur Riset* Centre National de la Recherche Scientifique-Laboratoire "Asie du Sud-Est et Monde Austronésien (*Paris*).

Berita dikbud lainnya :

- [Memahami Leviathan Baru](#)
- [Pendahuluan Siklus La Galigo yang Tak Dikenal](#)
- [Pengembaraan La Galigo ke Washington DC](#)
- [Remaja dan "Kecelakaan"](#)
- [Sangihe-Talaud Tak Cuma Gugusan Kepulauan](#)
- [Instansi Pemerintah Enggan Berikan Contoh Cetakan ke PNRI](#)
- [Keperawanan](#)
- [Pembangunan Harus dalam Konteks Peradaban](#)
- [Tak Terperi](#)
- [FORUM OTONOMI PENDIDIKAN](#)
- [Sajak-sajak](#)

Sambungkan Iklan Anda

KOMPAS

© Copyright 1998 Harian **Kompas**